

## PELATIHAN GURU MADRASAH DALAM PEMANFAATAN APLIKASI IDENTIFIKU UNTUK ASESMEN DIAGNOSTIK GUNA MENDUKUNG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Muhammad Noor Hasan Siregar<sup>1</sup>, Yulia Rizki Ramadhani<sup>2\*</sup>, Yuswin Harputra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bisnis Digital, Universitas Graha Nusantara, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Graha Nusantara, Indonesia

[yuliadamanik44@gmail.com](mailto:yuliadamanik44@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Perkembangan Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis data asesmen diagnostik. Namun, banyak guru masih menghadapi kendala dalam pelaksanaannya. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui pemanfaatan aplikasi IdentifiKu. Kegiatan dilaksanakan di MTs YPKS Padangsidempuan dengan peserta 29 guru dan 2 tenaga kependidikan, meliputi sosialisasi, workshop, implementasi kelas pilot, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test, observasi, serta angket respon guru, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan pemahaman guru, efisiensi asesmen, akurasi identifikasi kebutuhan belajar, dan respon peserta. Hasil menunjukkan pemahaman guru meningkat dari 37,8% menjadi 68,9%, efisiensi asesmen naik hingga 80% dengan waktu pelaksanaan berkurang dari 3,5 jam menjadi 45 menit per kelas, dan akurasi identifikasi kebutuhan belajar siswa mencapai 92%. Respon guru juga positif, 72,4% menyatakan aplikasi memudahkan pembelajaran berdiferensiasi dan 86% menilai pelatihan bermanfaat. Program ini membuktikan IdentifiKu efektif mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Asesmen Diagnostik; Pembelajaran Berdiferensiasi; Literasi Digital; IdentifiKu; PKM.

**Abstract:** The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to master differentiated learning design based on diagnostic assessments. However, many teachers still face challenges in carrying out such assessments effectively. This Community Service Program aimed to improve teachers' competence through the use of the IdentifiKu application. The program was conducted at MTs YPKS Padangsidempuan with 29 teachers and 2 education staff, involving socialization, workshops, pilot class implementation, and evaluation. The evaluation system applied pre-test and post-test, observation, and teacher response questionnaires. Success indicators included teachers' understanding, efficiency of assessment, accuracy in identifying students' learning needs, and positive responses. Results showed an increase in teachers' understanding from 37.8% to 68.9%, assessment efficiency improved by 80% with implementation time reduced from 3.5 hours to 45 minutes per class, and accuracy of identifying students' learning needs reached 92%. Teacher responses were also positive, with 72.4% acknowledging the application's support for differentiated learning and 86% rating the training as highly beneficial.

**Keywords:** Diagnostic Assessment; Differentiated Learning; Digital Literacy; IdentifiKu; Community Service



#### Article History:

Received: 08-09-2025

Revised : 24-09-2025

Accepted: 24-09-2025

Online : 11-10-2025



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan abad ke-21 menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Haryaka et al., 2025; Thornhill-Miller et al., 2023). Dalam penerapan kurikulum ini, asesmen diagnostik berperan penting sebagai langkah awal untuk memahami profil belajar siswa (Fan et al., 2021). Secara global, negara-negara maju telah mengintegrasikan asesmen diagnostik digital dalam sistem pendidikan untuk mendukung *personalized learning* (Chen & Perez, 2023; Sajja et al., 2024). Melalui asesmen awal ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan siswa (Sari et al., 2024; Wijayanti, 2023). Tanpa asesmen yang tepat, pembelajaran berisiko bersifat homogen dan gagal mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Di Indonesia, implementasi asesmen diagnostik semakin ditekankan melalui Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk menyusun pembelajaran terdiferensiasi (Wijayanti, 2023). Namun, fakta di lapangan menunjukkan keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik secara efektif (Shadri et al., 2023). Instrumen yang digunakan masih sederhana dan lebih banyak berorientasi pada kognitif semata, tanpa menyentuh aspek non-kognitif seperti kepribadian atau kecerdasan majemuk (Rakhmi et al., 2023; Supriyadi et al., 2022). Kondisi ini menghambat terciptanya pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakteristik siswa.

Observasi awal di MTs YPKS Padangsidempuan mengonfirmasi masalah tersebut. Mayoritas guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang komprehensif dan memanfaatkan teknologi untuk mendukungnya. Data menunjukkan bahwa 85% guru membutuhkan bantuan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, 70% membutuhkan asesmen kepribadian, dan 60% membutuhkan asesmen kecerdasan majemuk. Sementara itu, hanya 40% guru yang merasa cukup mampu menggunakan aplikasi digital dalam proses pembelajaran.

Selain kendala kompetensi, guru juga menghadapi keterbatasan sarana. Tidak semua ruang kelas memiliki perangkat yang memadai untuk melaksanakan asesmen berbasis teknologi. Jaringan internet yang belum stabil di sebagian wilayah menambah hambatan implementasi. Hal ini menegaskan perlunya solusi yang tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga menghadirkan aplikasi asesmen yang sederhana, ramah pengguna, dan dapat dijalankan dengan perangkat terbatas.

Hasil penelitian mendukung pentingnya asesmen diagnostik digital. Sucipto & Syaharuddin (2018) membuktikan bahwa sistem informasi berbasis web dapat mempercepat proses pengolahan data asesmen dan meningkatkan efisiensi guru. Dwiranata et al. (2019) menunjukkan bahwa media pembelajaran digital interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat kompetensi guru. Penelitian lain menegaskan bahwa pemanfaatan asesmen berbasis teknologi tidak hanya

mempermudah guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, tetapi juga meningkatkan akurasi data yang digunakan dalam penyusunan strategi pembelajaran (Irawan et al., 2025; Oktavianus et al., 2023). Selain itu, menurut Jhuniati et al. (2024), asesmen digital memungkinkan analisis hasil belajar dilakukan secara real-time, sehingga guru dapat segera menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan temuan Himmah et al. (2023) bahwa integrasi aplikasi asesmen diagnostik berbasis web dapat mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, serta menumbuhkan literasi digital di kalangan guru dan siswa.

Kebijakan nasional melalui Kurikulum Merdeka memberikan dasar regulatif yang kuat. Pemerintah mewajibkan asesmen diagnostik di awal pembelajaran sebagai sarana mengenali kompetensi awal siswa dan mengarahkan strategi pembelajaran diferensiasi (Nasrullah et al., 2024). Ketentuan ini sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang menekankan potensi unik setiap anak. Hal ini diperkuat oleh Kemendikbudristek (2022) yang menegaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan instrumen penting untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai. Penelitian Irawan et al. (2025) juga menunjukkan bahwa asesmen diagnostik berbasis teknologi mendukung personalisasi pembelajaran sekaligus meningkatkan literasi digital guru. Lebih lanjut, menurut Trisnani et al. (2024) kebijakan asesmen awal dalam Kurikulum Merdeka mampu mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang adaptif dan kontekstual di kelas.

Kajian internasional juga menegaskan relevansi asesmen digital. Penelitian di negara-negara OECD menunjukkan bahwa asesmen berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat literasi digital guru dan siswa (Alakrash & Abdul Razak, 2021; Amnie et al., 2021). Hal ini penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital yang menuntut keterampilan abad ke-21. Selain itu, Csapó & Molnár (2019) menegaskan bahwa asesmen online mampu memberikan umpan balik real-time yang mendukung pembelajaran adaptif. Sementara itu, Tapalova & Zhiyenbayeva (2022) menunjukkan bahwa integrasi artificial intelligence dalam asesmen pendidikan dapat mempercepat personalisasi pembelajaran. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hutaib & Michinov (2022) yang menyoroti pentingnya asesmen digital dalam mendukung keterlibatan siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, keberhasilan asesmen diagnostik digital di sekolah akan berdampak ganda: memperbaiki kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi digital komunitas pendidikan.

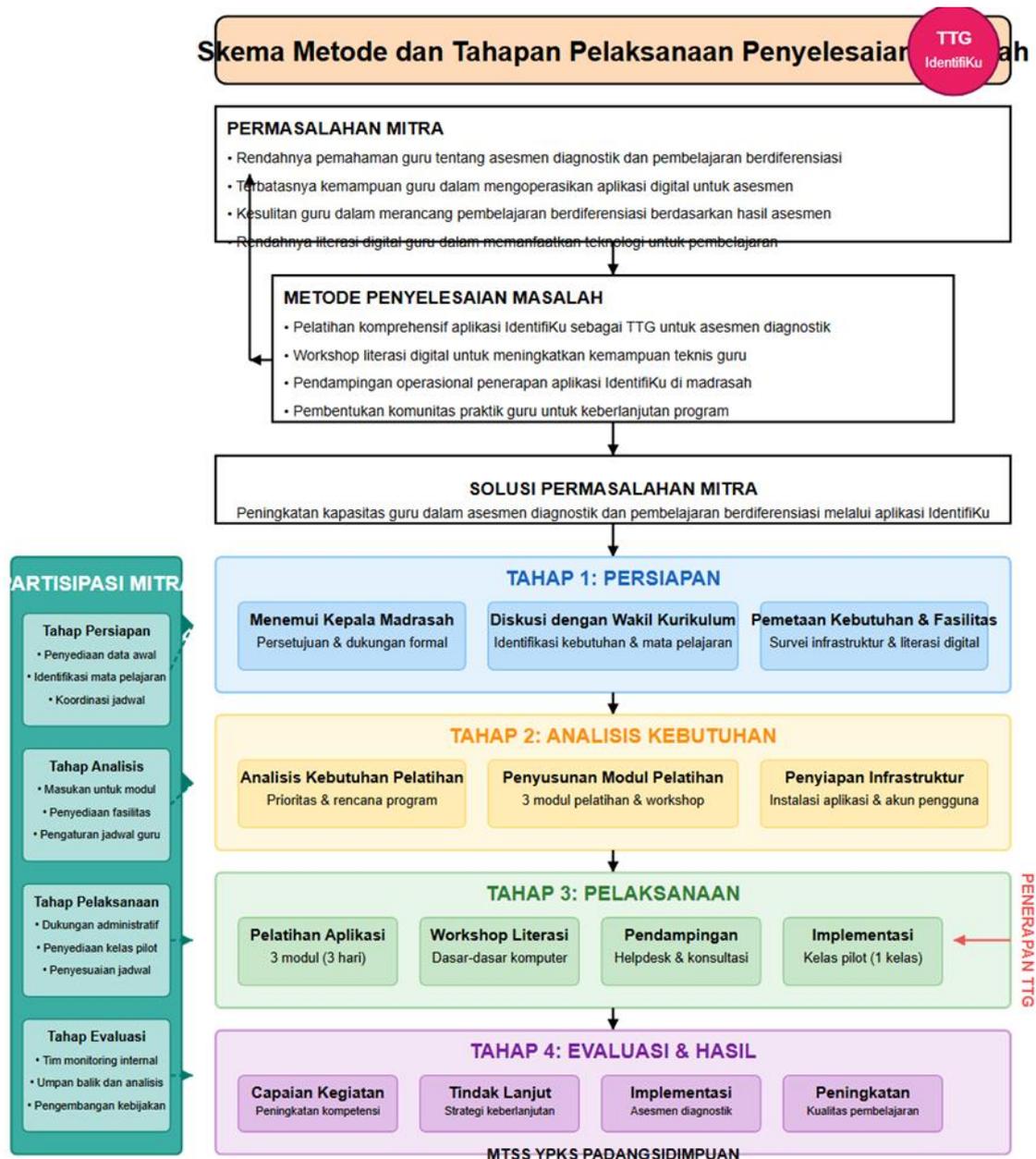
Sebagai respon terhadap tantangan dan peluang tersebut, tim pengabdian mengembangkan dan menerapkan platform *IdentifiKu* yang dapat diakses di <https://identifiku.com/>. Aplikasi berbasis web ini dirancang

dengan arsitektur client–server, memiliki fitur registrasi multi-akun (administrator, sekolah, guru, siswa), pembuatan asesmen, pelaksanaan kuis, hingga penyajian laporan hasil. IdentifiKu memungkinkan guru melaksanakan asesmen diagnostik secara cepat, akurat, dan interaktif dengan antarmuka yang sederhana sehingga mudah digunakan meskipun oleh guru yang belum terbiasa dengan teknologi canggih.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan utama program pengabdian ini adalah meningkatkan literasi digital guru sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun dan memanfaatkan asesmen diagnostik berbasis teknologi. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan penerapan *IdentifiKu*, diharapkan guru mampu mengintegrasikan hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran, sehingga setiap siswa memperoleh layanan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

## B. METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan (*need-based participatory approach*) serta penerapan teknologi tepat guna melalui aplikasi *IdentifiKu*. Pendekatan ini memastikan keterlibatan guru sejak tahap awal, sehingga program benar-benar selaras dengan kondisi riil madrasah mitra. Mitra kegiatan adalah MTs YPKS Padangsidempuan, sebuah madrasah swasta terakreditasi A dengan 29 guru dan 2 tenaga kependidikan yang menjadi peserta utama. Infrastruktur sekolah berupa laboratorium komputer dengan 20 unit perangkat dan akses internet 20 Mbps memberikan dukungan memadai, meskipun hanya sekitar 35% guru memiliki literasi digital yang cukup sebelum program dimulai. Untuk memperjelas tahapan kegiatan, Gambar 1 menyajikan skema metode dan alur pelaksanaan program PKM. Skema ini menampilkan hubungan antara permasalahan mitra, metode penyelesaian, solusi yang ditawarkan, hingga tahapan pelaksanaan program yang meliputi persiapan, analisis kebutuhan, pelaksanaan, serta evaluasi dan hasil. Adapun skema metode dan tahapan pelaksanaan PKM IdentifiKU di MTs YPKS Padangsidempuan, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Skema Metode dan Tahapan Pelaksanaan PKM IdentifiKu di MTs YPKS Padangsidimpuan

Tahap pra-kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala madrasah, survei literasi digital, wawancara dengan guru, dan observasi sarana prasarana. Data ini digunakan untuk memetakan kebutuhan serta menyusun modul pelatihan dan instrumen evaluasi berupa pre-test, post-test, dan lembar observasi. Hasil pemetaan menunjukkan sebagian besar guru masih menggunakan asesmen konvensional berbasis kertas, sehingga pelatihan dirancang untuk menjawab kesenjangan keterampilan tersebut.

Tahap inti kegiatan berupa pelatihan intensif dan workshop yang dilaksanakan selama dua hari. Materi yang diberikan meliputi konsep asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, serta praktik penggunaan aplikasi *IdentifiKu*. Guru dilatih membuat akun, menyusun instrumen digital, melaksanakan

asesmen, membaca profil belajar siswa, dan merancang RPP berdiferensiasi. Selanjutnya, dilakukan implementasi di lima kelas pilot, di mana guru memanfaatkan aplikasi secara langsung untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyusun strategi pembelajaran adaptif. Selain tahapan kegiatan, evaluasi dilakukan menggunakan berbagai instrumen untuk memperoleh data kuantitatif maupun kualitatif. Tabel 1 berikut menjelaskan jenis instrumen yang digunakan.

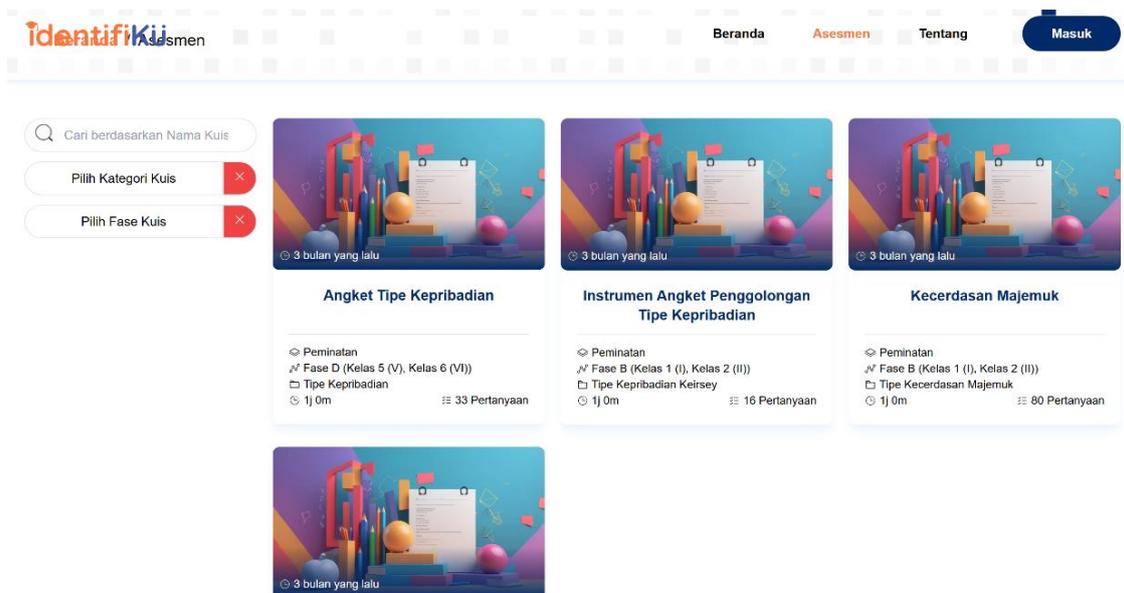
**Tabel 1.** Instrumen Evaluasi Program PKM

<b>Jenis Instrumen</b>	<b>Tujuan Penggunaan</b>	<b>Bentuk / Skala Penilaian</b>
Pre-test & Post-test	Mengukur peningkatan pemahaman guru tentang asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi	Tes tertulis (pilihan ganda & uraian singkat)
Lembar Observasi	Menilai keterlibatan guru saat pelatihan dan implementasi asesmen digital	Skala observasi (1–4) dengan indikator aktivitas
Angket Persepsi/ Refleksi	Menggali respon, kepuasan, dan kendala guru setelah kegiatan	Skala Likert 1–5 dan pertanyaan terbuka
Analisis Produk Asesmen	Menilai kualitas instrumen asesmen digital dan RPP berdiferensiasi yang dihasilkan guru	Checklist kriteria & rubrik penilaian
	Mengukur peningkatan pemahaman guru tentang asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi	Tes tertulis (pilihan ganda & uraian singkat)
Evaluasi & refleksi	Menilai keterlibatan guru saat pelatihan dan implementasi asesmen digital	Skala observasi (1–4) dengan indikator aktivitas

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan diawali dengan audiensi tim PKM bersama Kepala MTs YPKS Padangsidimpuan untuk menyepakati jadwal, pembagian tugas, dan dukungan sarana. Survei literasi digital menunjukkan bahwa hanya 35% guru terbiasa menggunakan aplikasi berbasis web, sehingga mayoritas membutuhkan penguatan kompetensi. Sebagai bagian dari persiapan, tim PKM menyusun modul pelatihan asesmen diagnostik dan perangkat evaluasi (pre-test, post-test, lembar observasi). Selain itu, tim juga menyiapkan User Manual IdentifiKu yang berfungsi sebagai panduan langkah demi langkah bagi guru dalam mengakses, menyusun, dan memanfaatkan asesmen digital. Manual ini memuat instruksi pembuatan akun, pengelolaan soal, pelaksanaan tes, hingga interpretasi laporan hasil asesmen. Selain panduan, guru juga diperkenalkan pada tampilan antarmuka aplikasi yang sederhana dan ramah pengguna. Tampilan ini menegaskan bahwa aplikasi dapat dioperasikan bahkan oleh guru dengan literasi digital dasar, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Tampilan muka website aplikasi IdentifiKu

## 2. Tahap Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Guru

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop selama dua hari yang diikuti oleh 29 guru dan 2 tenaga kependidikan. Hari pertama membahas konsep asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Hari kedua berfokus pada praktik langsung penggunaan aplikasi *IdentifiKu*. Peserta dilatih membuat akun, menyusun instrumen digital, dan melakukan simulasi asesmen. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, guru-guru terlihat antusias mengikuti sesi pelatihan. Mereka memperhatikan paparan materi dari tim PKM, sekaligus aktif berdiskusi mengenai konsep asesmen diagnostik.



**Gambar 3.** Workshop asesmen diagnostik berbasis aplikasi IdentifiKu di MTs YPKS Padangsidempuan

Antusiasme semakin terlihat saat guru mencoba langsung aplikasi. Tim PKM memberikan pendampingan teknis, terutama ketika guru mulai menyusun instrumen asesmen digital dan membaca hasil laporan profil belajar siswa. Gambar 4 menunjukkan proses pendampingan intensif yang dilakukan tim kepada peserta.



**Gambar 4.** Tim PKM UGN memberikan pendampingan langsung dalam praktik penggunaan aplikasi IdentifiKu

Selain paparan dan praktik, peserta juga mencatat instruksi dengan seksama serta mencoba mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Guru diberikan kesempatan untuk langsung menginput instrumen asesmen ke dalam aplikasi IdentifiKu, sehingga mereka terbiasa dengan alur penggunaan mulai dari pembuatan soal hingga menghasilkan laporan hasil asesmen. Kegiatan ini memperlihatkan keseriusan guru dalam memahami langkah teknis sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran. Kegiatan workshop ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru. Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Pre-test dan Post-test Guru

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep asesmen diagnostik	35,2	65,1	+84,9
Keterampilan teknis penggunaan aplikasi	38,5	67,5	+75,3
Penyusunan RPP berdiferensiasi	39,7	74,0	+86,4
Rata-rata keseluruhan	37,8	68,9	+82,2

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata pemahaman guru meningkat dari 37,8% pada saat pre-test menjadi 68,9% pada post-test. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek penyusunan RPP berdiferensiasi (+86,4%), yang menegaskan efektivitas kegiatan pelatihan ini.

### 3. Tahap Implementasi di Kelas Pilot

Sebanyak lima kelas ditetapkan sebagai kelas percontohan. Guru menginput instrumen asesmen ke dalam aplikasi, kemudian siswa mengerjakan secara digital di laboratorium komputer. Laporan hasil yang muncul secara otomatis membantu guru menyusun RPP berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dan kemampuan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa 22 dari 29 guru (76%) berhasil mengintegrasikan rekomendasi aplikasi ke dalam rancangan pembelajaran. Mereka membagi

siswa berdasarkan kelompok kemampuan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar yang terdeteksi aplikasi. Sebanyak 7 guru (24%) masih memerlukan pendampingan, terutama pada tahap menghubungkan hasil asesmen dengan desain aktivitas belajar yang lebih kontekstual, seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Implementasi Guru pada Kelas Pilot

Kategori Guru dalam Implementasi	Jumlah Guru	Persentase
Berhasil mengintegrasikan rekomendasi aplikasi	22	76 %
Masih membutuhkan pendampingan teknis/pedagogis	7	24 %
Total	29	100 %

#### 4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan dengan beberapa instrumen, yaitu post-test, observasi kelas, analisis produk asesmen, serta angket reflektif guru. Evaluasi bertujuan menilai efektivitas pelatihan sekaligus mengidentifikasi kendala implementasi. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan pemahaman guru dari rata-rata 37,8% (pre-test) menjadi 68,9% (post-test), sebagaimana telah ditampilkan pada Tabel 2. Selain itu, implementasi aplikasi *IdentifiKu* terbukti meningkatkan efisiensi waktu asesmen hingga 80%, dari sebelumnya rata-rata 3,5 jam per kelas menjadi 45 menit saja. Akurasi identifikasi kebutuhan belajar siswa juga meningkat menjadi 92%, jauh lebih tinggi dibandingkan asesmen manual. Temuan ini diperkuat dengan hasil angket yang diberikan kepada 29 guru peserta, seperti terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Respon Guru terhadap Penyusunan Pembelajaran Berdiferensiasi

Kategori Respon	Jumlah Guru	Persentase
Mudah menyusun dengan dukungan aplikasi	21	72,4 %
Terbantu, namun masih butuh pendampingan	6	20,7 %
Masih mengalami kesulitan	2	6,9 %
Total	29	100 %

Selain itu, refleksi akhir memperlihatkan tingkat kepuasan guru yang tinggi terhadap program pelatihan dan pendampingan, seperti terlihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Respon Guru dalam Sesi Refleksi

Kategori Respon	Jumlah Guru	Persentase
Sangat bermanfaat	25	86 %
Bermanfaat, tetapi masih membutuhkan pendampingan	3	11 %
Mengalami kesulitan teknis	1	3 %
Total	29	100 %

Hasil di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru (72,4%) sudah mampu memanfaatkan aplikasi *IdentifiKu* untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Namun, sekitar 20% masih memerlukan pendampingan tambahan, khususnya dalam mengaitkan hasil asesmen dengan strategi pembelajaran di kelas. Tingginya persentase respon positif (86% menyatakan sangat bermanfaat) mengindikasikan bahwa program ini telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru.

Refleksi bersama juga menghasilkan rekomendasi agar pendampingan lanjutan dilakukan secara berkala, sehingga guru semakin terampil dalam menerapkan asesmen diagnostik digital secara mandiri. Dengan demikian, tahap evaluasi tidak hanya menegaskan keberhasilan capaian, tetapi juga membuka arah keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas guru penggerak asesmen digital di madrasah.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui penerapan aplikasi *IdentifiKu* di MTs YPKS Padangsidimpuan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan memanfaatkan asesmen diagnostik untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi awal menunjukkan mayoritas guru masih bergantung pada asesmen manual dan belum optimal dalam menggunakan teknologi digital. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan, workshop, implementasi di kelas pilot, serta evaluasi, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman guru dari 37,8% menjadi 68,9%. Efisiensi asesmen meningkat hingga 80% dengan pemangkasan waktu dari 3,5 jam menjadi 45 menit per kelas, dan akurasi identifikasi kebutuhan belajar siswa mencapai 92%.

Selain capaian kuantitatif, hasil angket dan refleksi juga memperlihatkan dampak positif. Sebagian besar guru (72,4%) merasa lebih mudah menyusun pembelajaran berdiferensiasi dengan dukungan aplikasi, sementara 86% menyatakan pelatihan ini sangat bermanfaat. Meskipun demikian, sekitar 20% guru masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam mengintegrasikan hasil asesmen digital ke dalam rancangan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program pendampingan dilanjutkan secara berkala untuk memperkuat keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi *IdentifiKu* secara mandiri. Madrasah mitra juga perlu mengoptimalkan repositori digital yang telah dikembangkan sebagai pusat penyimpanan hasil asesmen dan RPP berdiferensiasi. Perguruan tinggi diharapkan terus memberikan dukungan berupa monitoring, publikasi hasil kegiatan, serta pengembangan fitur aplikasi agar lebih adaptif dengan kebutuhan sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, penerapan asesmen diagnostik digital dapat berkelanjutan, direplikasi di sekolah lain, dan berkontribusi nyata terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui skema Pemberdayaan Berbasis Wilayah Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada MTs YPKS Padangsidempuan yang telah menjadi mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta kepada Universitas Graha Nusantara yang memberikan dukungan kelembagaan sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alakrash, H. M., & Abdul Razak, N. (2021). Technology-based language learning: Investigation of digital technology and digital literacy. *Sustainability*, *13*(21), 12304. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Amnie, E., Rosidin, U., Herlina, K., & Abdurrahman, A. (2021). Developing assessment in improving students' digital literacy skills. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *25*(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.33600>
- Chen, J. J., & Perez, C. (2023). Enhancing assessment and personalized learning through artificial intelligence. *Childhood Education*, *99*(6), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00094056.2023.2282903>
- Csapó, B., & Molnár, G. (2019). Online Diagnostic Assessment in Support of Personalized Teaching and Learning: The eDia System. *Frontiers in Psychology*, *10*, 443648. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01522>
- Dwiranata, D., Pramita, D., & Syaharuddin, S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Android Pada Materi Dimensi Tiga Kelas X SMA. *Jurnal Varian*, *3*(1), 1–5. <https://doi.org/10.30812/varian.v3i1.487>
- Fan, T., Song, J., & Guan, Z. (2021). Integrating diagnostic assessment into curriculum: a theoretical framework and teaching practices. *Language Testing in Asia*, *11*(1), 2. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1186/s40468-020-00117-y>
- Haryaka, U., Razak, N. K., Rachman, F., Tung, K. Y., & Judijanto, L. (2025). Integrating Digital Literacy, Critical Thinking, and Collaborative Learning: Addressing Contemporary Challenges in 21st Century Education. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, *52*(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.52.3.9>
- Himmah, F., Rofi'i, R., & Wiyarno, Y. (2023). Pengembangan Aplikasi Asesmen Diagnostik Berbasis Computer Based Test (Cbt) Menggunakan Moodle. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, *8*(3), 1022–1032. <https://doi.org/10.29100/jipi.v8i3.4380>
- Hutain, J., & Michinov, N. (2022). Improving student engagement during in-person classes by using functionalities of a digital learning environment. *Computers & Education*, *183*, 104496. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104496>
- Irawan, N., Rahayu, E. Y., Latifah, N., & Lutviana, R. (2025). Implementasi Penilaian Digital: Modernisasi Evaluasi Pembelajaran Bagi Guru Smk Negeri 10 Malang Dalam Era Industri Berbasis Teknologi. *Pancasona: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *4*(2), 239–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/nqfmch57>
- Jhuniati, N. L. P. A., Puryanti, N. W. S., & Putri, N. P. Y. S. (2024). Pengaruh Penggunaan Socrative Dalam Penilaian Diagnostik Terhadap Efektivitas

- Pengajaran: Perspektif Guru. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(3), 390–402. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/iji.v5i3.85958>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*.
- Nasrullah, A., Judijanto, L., & Sepriano, S. (2024). *Guru Penggerak: Teori dan Implementasi Guru Penggerak pada Kurikulum Merdeka Belajar*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence pada pembelajaran dan asesmen di era digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 473–486. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.53863/kst.v5i02.975>
- Rakhmi, M. P., Utomo, A. P. Y., & Ghufron, W. (2023). Pemanfaatan Google Form dalam Asesmen Diagnostik di SMA Negeri 11 Semarang. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 115–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i1.236>
- Sajja, R., Sermet, Y., Cikmaz, M., Cwiertny, D., & Demir, I. (2024). Artificial Intelligence-Enabled Intelligent Assistant for Personalized and Adaptive Learning in Higher Education. *Information*, 15(10), 596. <https://doi.org/10.3390/info15100596>
- Sari, E., Suryawati, E., & Mahadi, I. (2024). Diagnostic assessment to identify learning styles and critical thinking in independent learning. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(3), 860–873. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.36557>
- Shadri, R., Hermita, N., Deswarni, D., Purnamasari, A., Lingga, L. J., & Wijoyo, H. (2023). Assessment In the Merdeka Curriculum: How Are the Teachers' perspectives on It? *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1), 202–209.
- Sucipto, L., & Syaharuddin, S. (2018). Konstruksi Forecasting System Multi-Model untuk pemodelan matematika pada peramalan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.26594/register.v4i2.1263>
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan kurikulum merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Tapalova, O., & Zhiyenbayeva, N. (2022). Artificial Intelligence in Education: AIED for Personalised Learning Pathways. *Electronic Journal of E-Learning*, 20(5), 639–653. <https://doi.org/10.34190/ejel.20.5.2597>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., & Mourey, F. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14654>
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., & Watunglawar, B. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Wijayanti, I. D. (2023). Analysis of implementation of independent curriculum: Diagnostic assessment and differentiated learning in elementary schools. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*, 1, 134–143.